

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “**Dakwah Islam Periode Pra Wali Songo**” ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun sebagai bentuk pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam kelas X, khususnya mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia sebelum masa Wali Songo. Pembahasan dalam makalah ini mencakup beberapa keluarga atau kelompok penting yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, yaitu **Keluarga Lor, Keluarga Jawani, Keluarga Syi’ah, dan Keluarga Rumai**. Masing-masing keluarga memiliki kontribusi unik dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan damai, budaya, dan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan karya di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami sejarah dakwah Islam di Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Keluarga Lor .....	3
B. Keluarga Jawani .....	4
C. Keluarga Syi'ah .....	5
D. Keluarga Rumai .....	7
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>10</b>
A. KESIMPULAN .....	10
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Islam merupakan agama yang mengalami perkembangan pesat di wilayah Nusantara, khususnya Indonesia. Keberadaan Islam di tanah air bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang, bertahap, dan penuh dinamika. Sebelum masa kejayaan para Wali Songo yang sangat dikenal dalam sejarah dakwah Islam di Jawa, telah ada berbagai upaya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh sejumlah tokoh dan kelompok masyarakat, baik yang berasal dari luar negeri maupun dari kalangan pribumi sendiri.

Periode pra Wali Songo ini sering kali kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam pembahasan sejarah Islam di Indonesia. Padahal, masa ini merupakan fondasi penting dalam membentuk dasar penerimaan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Dalam periode ini, proses dakwah dilakukan secara perlahan dan bersifat persuasif, tidak memaksakan kehendak, dan menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Pola ini kemudian menjadi ciri khas penyebaran Islam di Indonesia yang damai, toleran, dan penuh hikmah.

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam periode ini adalah keberadaan beberapa kelompok atau keluarga yang menjadi pionir dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Di antaranya adalah Keluarga Lor, Keluarga Jawani, Keluarga Syi'ah, dan Keluarga Rumai. Keempat keluarga ini memiliki latar belakang, asal usul, serta strategi dakwah yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia.

Menelusuri jejak sejarah dakwah dari keempat keluarga ini sangat penting untuk memahami bagaimana Islam mampu tumbuh dan diterima di tengah masyarakat yang pada awalnya memiliki tradisi dan kepercayaan berbeda. Dakwah yang dilakukan tidak hanya menentu aspek ibadah semata, tetapi juga mencakup aspek politik, budaya, sosial, bahkan politik dan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dakwah Islam pada periode pra Wali Songo akan memberikan wawasan tentang proses Islamisasi yang damai, akomodatif, dan penuh kebijaksanaan.

Melalui makalah ini, penulis ingin mengangkat kembali peran penting kelompok-kelompok dakwah awal tersebut, sebagai wujud penghargaan terhadap sejarah Islam di Indonesia yang kaya dan beragam. Dengan memahami latar belakang sejarah ini, generasi masa

kinidiharapkan dapat lebih mencintai agamanya dan menjaga harmoni dalam kehidupan beragama di tengah kemajemukan bangsa.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Siapakah yang termasuk dalam Keluarga Lor, dan apa peranannya dalam dakwah Islam?
2. Bagaimana kontribusi Keluarga Jawani dalam penyebaran Islam di Nusantara?
3. Apa peran Keluarga Syi'ah dalam sejarah dakwah pra Wali Songo?
4. Siapa saja yang termasuk dalam Keluarga Rumai dan bagaimana pengaruhnya dalam perkembangan Islam?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Siapakah yang termasuk dalam Keluarga Lor, dan apa peranannya dalam dakwah Islam
2. Untuk mengetahui Bagaimana kontribusi Keluarga Jawani dalam penyebaran Islam di Nusantara
3. Untuk mengetahui Apa peran Keluarga Syi'ah dalam sejarah dakwah pra Wali Songo
4. Untuk mengetahui Siapa saja yang termasuk dalam Keluarga Rumai dan bagaimana pengaruhnya dalam perkembangan Islam

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. KELUARGA LOR**

Keluarga Lor merupakan salah satu pelopor dalam penyebaran agama Islam di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Kata "*Lor*" dalam bahasa Jawa berarti "*utara*", sehingga istilah "Keluarga Lor" merujuk pada kelompok masyarakat atau pendakwah yang datang dari arah utara, terutama melalui jalur pelayaran dari kawasan Asia Barat, India, atau pesisir barat Sumatera menuju wilayah utara Jawa.

Para pendakwah dari Keluarga Lor kebanyakan adalah para saudagar dan ulama yang datang melalui jalur perdagangan maritim. Mereka masuk ke wilayah-wilayah pelabuhan yang strategis seperti Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Kedatangan mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ajaran agama Islam. Dengan pendekatan ekonomi dan sosial yang damai, mereka berhasil membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal.

Salah satu strategi dakwah yang digunakan oleh Keluarga Lor adalah dakwah melalui perdagangan. Ketika melakukan aktivitas dagang, mereka menunjukkan akhlak mulia, kejujuran, dan etik bisnis yang Islami. Hal ini membuat masyarakat lokal tertarik kepada mereka dan mulai belajar serta memeluk ajaran Islam. Pendekatan ini sangat efektif karena tidak bersifat konfrontatif, tetapi sebaliknya menunjukkan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdagang, Keluarga Lor juga melakukan dakwah melalui pernikahan dengan masyarakat lokal. Mereka menikahi perempuan dari kalangan bangsawan atau tokoh masyarakat setempat, sehingga membuka akses dakwah kepada lingkup yang lebih luas. Melalui jalur ini, mereka tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan budaya, tetapi juga memperluas penyebaran Islam hingga ke lingkungan pemerintahan lokal.

Keluarga Lor juga dikenal memiliki jaringan luas dengan pusat-pusat keilmuan Islam di luar Nusantara. Beberapa di antara mereka ada yang pernah belajar di Makkah, Gujarat, atau Hadramaut, sehingga mereka memiliki bekal keilmuan agama yang kuat. Setelah kembali ke Nusantara, mereka mengajarkan Islam secara bertahap kepada masyarakat melalui pengajian, musyawarah, dan pembinaan akhlak. Mereka menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam.

Peran Keluarga Lor sangat penting karena mereka meletakkan dasar dakwah yang damai dan mengutamakan nilai-nilai kebijaksanaan dalam menyebarkan Islam. Mereka tidak memaksa, tidak menggunakan kekerasan, melainkan menunjukkan Islam sebagai agama yang membawarahmat dan kebaikan. Pola ini kemudian diwarisi oleh para wali di masa selanjutnya, termasuk oleh para Wali Songo, yang meneruskan pendekatan kultural dalam dakwah mereka.

Dengan kontribusinya yang besar, Keluarga Lor menjadisi simbol awal Islamisasi di Jawa bagian utara. Jejak mereka masih bisa dilihat hingga kini dalam bentuk masjid-masjid tua di pesisir, tradisi keagamaan masyarakat, serta struktur sosial yang sudah berbaur dengan nilai-nilai Islam. Peran mereka sangat menentukan dalam mempersiapkan masyarakat Jawa menerima ajaran Islam secara luas sebelum datangnya para Wali Songo.

## **B. KELUARGA JAWANI**

Keluarga Jawani adalah kelompok masyarakat lokal Jawa yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam sebelum datangnya pengaruh besar dari para Wali Songo. Kata “*Jawani*” berasal dari kata “*Jawa*”, yang merujuk pada penduduk asli Pulau Jawa yang menerima Islam melalui kontak langsung dengan para pedagang dan mubaligh dari luar. Mereka adalah generasi awal masyarakat Jawa Muslim yang kemudian turut berperan aktif dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat sekitarnya.

Keluarga Jawani tidak berasal dari bangsa asing atau luar wilayah, melainkan mereka adalah **pribumi yang telah terislamkan**, baik melalui pernikahan, hubungan perdagangan, maupun melalui pendidikan keagamaan dari ulama luar. Setelah memeluk Islam, mereka tidak hanya menjadi pengikut pasif, tetapi justru berkembang menjadi pelaku aktif dalam dakwah, menjembatani antara budaya Islam dan budaya lokal Jawa.

### **1. Strategi Dakwah Kultural**

Keluarga Jawani menggunakan pendekatan dakwah yang sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Mereka menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur tradisi Jawa seperti seni pertunjukan (wayang, tembang), upacara adat, dan sistem kepercayaan lokal. Pendekatan ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak serta-merta menghapus tradisi lama, tetapi mengislamkannya secara perlahan dan halus.

Misalnya, dalam pertunjukan wayang, Keluarga Jawani mulai memasukkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islami melalui tokoh-tokoh seperti Semar, Pandawa, atau tokoh lokal lainnya yang dikaitkan dengan prinsip keadilan, tauhid, dan akhlak mulia. Demikian pula, dalam upacara-upacara tradisional seperti bersih desa atau sedekah laut, mereka menyisipkan doa-doa Islam sebagai bagian dari ritual.

## **2. Dakwah Melalui Pendidikan dan Keteladanan**

Keluarga Jawani juga melakukan dakwah melalui **pendidikan informal**, seperti pengajian di langgar atau surau kecil di desa-desa. Mereka mengajarkan dasar-dasar Islam kepada masyarakat awam, mulai dari syahadat, salat, hingga akhlak. Dakwah yang dilakukan lebih bersifat membimbing dan tidak memaksa, dengan mengedepankan keteladanan perilaku.

Peran mereka sangat penting di desa-desa yang belum tersentuh oleh jaringan ulama luar. Dalam banyak kasus, mereka menjadi panutan lokal dan dianggap sebagai tokoh masyarakat yang dihormati karena kearifan mereka. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang kemudian mendirikan pesantren sederhana, menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah pedalaman Jawa.

## **3. Peran Sosial dan Politik**

Sebagian dari Keluarga Jawani memiliki pengaruh dalam sistem pemerintahan lokal, baik sebagai bangsawan, penasihat raja, atau kepala adat. Dengan posisi tersebut, mereka memperkenalkan ajaran Islam melalui kebijakan sosial dan norma hukum yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan Islam.

Beberapa kerajaan lokal mulai menerapkan hukum yang mengadopsi prinsip-prinsip Islam secara bertahap. Bahkan dalam struktur sosial masyarakat, nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan kejujuran dijadikan bagian dari norma Islam yang diperkenalkan oleh Keluarga Jawani.

## **4. Pengaruh Jangka Panjang**

Peran Keluarga Jawani sangat signifikan karena mereka berfungsi sebagai **jembatan antara budaya lokal dan ajaran Islam**. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal, mereka dapat menyampaikan dakwah dengan cara yang tidak menimbulkan konflik, melainkan membangun integrasi antara kepercayaan lama dan ajaran baru.

Kontribusi Keluarga Jawani ini juga menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan dakwah para Wali Songo kelak. Wali Songo tidak bekerja dari nol, tetapi melanjutkan proses Islamisasi yang telah dipersiapkan oleh Keluarga Jawani. Mereka adalah pelaku utama dalam “Jawanisasi” Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai bagian dari budaya Jawa tanpa kehilangan esensi Islam itu sendiri.

## **C. KELUARGA SYI'AH**

Keluarga Syi'ah merupakan salah satu kelompok yang memiliki peran dalam proses penyebaran Islam di Nusantara sebelum datangnya Wali Songo. Istilah "Syi'ah" dalam konteks ini tidak selalumerujuksecaramutlakkepadamazhabSyi'ahImamiyah yang dikenalsekarang, tetapi lebih kepada kelompok-kelompok keturunan atau pengikut Ali bin Abi Thalib yang membawapengaruhkultural dan keagamaandari dunia Islam Timur Tengah, terutama Persia (Iran), ke wilayah kepulauan Indonesia, termasuk Jawa.

### 1. Asal-usul dan Kedatangan

Keluarga Syi'ah yang datang ke Nusantara pada masa pra-Wali Songo umumnya berasal dari kawasan Persia, Gujarat (India Barat), dan Hadramaut (Yaman Selatan), yang pada saat itu memiliki komunitas Islam yang kuat dan beragam, termasuk komunitas Syi'ah. Mereka biasanya datang sebagai pedagang, pelaut, dan ulama yang turut berdagang sekaligus berdakwah.

Beberapa di antara mereka juga merupakan keturunan Ahlul Bait (keluarga Nabi Muhammad ﷺ) atau yang mengaku memiliki garis keturunan dengan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra. Kehadiran mereka di Nusantara sering kali diterima dengan baik karena masyarakat Nusantara pada masa itu sangat menghormati keturunan Rasulullah ﷺ. Hal ini memudahkan mereka dalam menjalankan misidakwah Islam.

### 2. Ajaran dan Tradisi yang Dibawa

Keluarga Syi'ah memperkenalkan beberapa unsur dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kecintaan kepada Ahlul Bait. Salah satu bentuk pengaruhnya adalah penghormatan terhadap keluarga Nabi, yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk penghormatan dan tradisi lokal seperti:

- Tradisi Tabut (peringatan Asyura pada 10 Muharram), terutama di daerah Bengkulu dan Pariaman, yang merupakan bentuk budaya lokal yang menunjukkan pengaruh Syi'ah atas tragedi Karbala.
- Ziarah kubur kepada tokoh-tokoh suci, termasuk wali dan ulama, yang meskipun dilakukan oleh seluruh umat Islam di Nusantara, memiliki akar dalam tradisi penghormatan khas Ahlul Bait.
- Sikap spiritualitas tinggi dan sufisme, yang sering bersinggungan dengan pemikiran dan praktik tasawuf dalam tradisi Syi'ah.

Namundemikian, penyebaran ajaran Syi'ah di Nusantara tidak bersifat formal atau sistematis seperti di wilayah Persia. Mayoritas penduduk Muslim di Nusantara kemudian menganut mazhab Ahlul sunnah wal Jama'ah, khususnya Syafi'i. Meskidemikian,

unsur-unsur Syi'ah tetap bertahan dalam bentuk budaya, adat istiadat, dan simbol-simbol spiritual yang tercampur dengan tradisi lokal.

### 3. Peran Dakwah dan Sosial

Keluarga Syi'ah berperan aktif dalam membentuk komunitas-komunitas kecil Muslim yang menjaga nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat Hindu-Buddha. Mereka mendirikan tempat ibadah, mengajarkan al-Qur'an, serta mengenalkan prinsip-prinsip tauhid, keadilan sosial, dan kasih sayang terhadap sesama.

Keberadaan mereka juga terlihat dalam beberapa struktur sosial seperti:

- Munculnya tokoh-tokoh lokal yang memiliki nama-nama Arab khas Ahlul Bait.
- Jejak penamaan tempat atau gelar yang mengindikasikan afiliasi terhadap keturunan Nabi, seperti "Sayyid", "Habib", dan "Syarif".

Dalam perkembangan sejarahnya, keluarga Syi'ah ikut menciptakan jembatan awal antara Islam dan budaya lokal melalui pendekatan sufistik, pengajaran hikmah, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

### 4. Pengaruh terhadap Dakwah Wali Songo

Meskipun Wali Songo dikenal sebagai penganut mazhab Sunni, khususnya Syafi'i, namun tidak dapat dipungkiri bahwa semangat penghormatan terhadap Ahlul Bait dan nilai-nilai spiritualitas yang dibawa oleh Keluarga Syi'ah telah mewarnai corak dakwah Islam di Nusantara. Pendekatan dakwah yang halus, humanis, dan berakar pada cinta kepada sesama manusia serta pencarian makna batin dari ajaran Islam, merupakan titik temu antara tradisi Syi'ah dan tasawuf.

Dengan demikian, Keluarga Syi'ah memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam membentuk wajah Islam Nusantara yang damai, inklusif, dan menghargai tradisi.

## D. KELUARGA RUMAI

Keluarga Rumi adalah sebutan bagi kelompok pendakwah Islam yang berasal dari kawasan *Rum* (sebutan untuk Kekaisaran Romawi Timur atau Bizantium dalam literatur Arab, yang kemudian juga mengacu ke wilayah Turki dan sekitarnya). Dalam konteks dakwah Islam di Nusantara, istilah "Rumi" lebih sering dikaitkan dengan para ulama dan pedagang Muslim yang berasal dari wilayah Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman), serta komunitas Turki dan sekitarnya yang memiliki jaringan dakwah dan perdagangan internasional.

Walaupun tidak sebanyak Keluarga Lor, Jawani, atau Syi'ah, keberadaan Keluarga Rumai memberikan pengaruh penting terhadap sistem keilmuan dan peradaban Islam yang berkembang di Nusantara, terutama dalam konteks pemikiran Islam klasik, administrasi kerajaan Islam, dan arsitektur.

### 1. Asal dan Kedatangan

Keluarga Rumai datang ke Nusantara terutama melalui jalur pelayaran dagang internasional yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tenggara. Mereka tidak selaludatang secara langsung dari Istanbul atau Anatolia, tetapi bisa melalui rute antara, seperti Gujarat, Yaman, atau bahkan melalui jaringan pedagang Muslim dari Samudera Pasai dan Malaka.

Sebagian besar dari mereka adalah ulama dan saudagar Muslim yang membawa literatur Islam klasik, kitab-kitab fiqh, tafsir, serta pengaruh pemikiran madzhab Sunni Hanafi dan tasawuf bergaya Turki. Mereka juga membawa pengalaman sistem kerajaan Islam yang lebih matang, yang nantinya menginspirasi pola pemerintahan Islam di kerajaan-kerajaan Nusantara seperti Demak, Aceh, dan Banten.

### 2. Peran dalam Penyebaran Islam

Keluarga Rumai menjalankan dakwah dengan beberapa pendekatan penting:

- Pendidikan Keilmuan Islam: Mereka memperkenalkan metode pengajaran Islam yang sistematis dan mendalam, berdasarkan kurikulum madrasah klasik Timur Tengah. Kitab-kitab fiqh, tafsir, nahwu, sharaf, hingga tasawuf, mulai dikenal lebih luas di Nusantara.
- Peran dalam Pembentukan Struktur Pemerintahan Islam: Pengaruh Utsmaniyah sebagai pusat kekuatan Islam dunia saat itu menjadikan konsep kerajaan Islam sebagai pusat dakwah dan kekuasaan. Konsep sultan, wazir, mufti, dan qadhi mulai dikenal dalam pemerintahan Islam lokal di Nusantara.
- Perkembangan Arsitektur dan Budaya Islam: Beberapa masjid tua dan peninggalan sejarah Islam di Jawa dan Sumatra menunjukkan pengaruh arsitektur khas Turki Utsmani, seperti penggunaan kubah, kaligrafi Arab bergaya Rumi, serta konsep taman masjid yang tertata.

### 3. Integrasi Sosial dan Budaya

Walaupun berasal dari luar, Keluarga Rumai mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal. Mereka cenderung bergaul dengan kalangan bangsawan dan elite kerajaan, serta menjalin pernikahan dengan keluarga lokal untuk memperkuat hubungan sosial. Melalui

pendekatan ini, mereka ikut membantu membangun jaringan kekuasaan Islam yang kuat dan bertahan lama.

Salah satu bentuk integrasi yang menonjol adalah dalam pengembangan sufisme, di mana Keluarga Rumai turut menyebarkan tarekat-tarekat besar seperti Naqsyabandiyah, yang memiliki akar kuat di wilayah Turki dan Asia Tengah. Tarekat ini kemudian berkembang pesat di berbagai daerah di Nusantara dan turut mewarnai spiritualitas umat Islam Indonesia.

#### 4. Warisan dan Pengaruh Jangka Panjang

Meskipun secara jumlah tidak sebanyak keluarga lain, pengaruh Keluarga Ruma bersifat strategis dan jangka panjang. Mereka memperkenalkan konsep negara Islam yang terorganisir, serta mendorong pentingnya ilmu pengetahuan Islam formal yang sistematis. Peran mereka sebagai penghubung antara Islam Nusantara dan pusat peradaban Islam global juga menjadikan dakwah Islam lebih berwibawa dan berkelas di mata masyarakat lokal.

Warisan Keluarga Rumai tetap dapat dirasakan hingga kini melalui:

- Tradisi pendidikan Islam berbasis kitab klasik (turats),
- Sistem kerajaan Islam yang mengadopsi model Utsmaniyah,
- Tarekat-tarekat besar yang berkembang di pesantren dan desa-desa,
- Arsitektur dan seni Islam yang unik di beberapa masjid tua di Indonesia.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dakwah Islam pada periode pra Wali Songo merupakan fase penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Sebelum para Wali Songo aktif berdakwah secara sistematis di Jawa, telah ada sejumlah keluarga atau kelompok pendakwah yang berperan besar dalam menanamkan dasar-dasar ajaran Islam. Mereka adalah Keluarga Lor, Keluarga Jawani, Keluarga Syi'ah, dan Keluarga Rumai.

Masing-masing keluarga membawa latar belakang budaya, pemahaman keislaman, serta metode dakwah yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan Islam secara damai, bertahap, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keluarga Lor dan Jawani datang dari wilayah India dan Gujarat serta mengusung corak Sunni dan sufistik yang toleran. Keluarga Syi'ah memperkenalkan spiritualitas dan penghormatan terhadap Ahlul Bait, yang kemudian mengakar dalam tradisi keagamaan lokal. Sementara itu, Keluarga Rumai memberi kontribusi besar dalam bidang keilmuan, pemerintahan Islam, dan arsitektur, melalui pengaruh Kesultanan Utsmaniyah.

Dakwah yang dilakukan oleh keempat kelompok ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam di Nusantara, yang kemudian dilanjutkan secara lebih terorganisir oleh para Wali Songo. Melalui pendekatan damai, pendidikan, perdagangan, dan akulturasi budaya, Islam berkembang secara luas dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. **Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Kelas X**. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Yatim, Badri. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindoPersada.